

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama saya adalah Fikry Haidar. Fikry diambil dari kata fikriyah yang artinya pemikiran sedangkan Haidar memiliki arti singa. Sehingga bisa ditafsirkan memiliki makna pemikiran singa. Saya lahir dari rahim seorang wanita yang sangat luar biasa yaitu Juhria Missa dengan seorang pria luar biasa yaitu Rusdi Ananta (Alm). Saya lahir di Jakarta pada tanggal 9 Agustus 1987. Saya merupakan anak kedua dari empat bersaudara. Ibu mendidik kami dengan kasih sayang yang luar biasa. Pengabdian dan dedikasinya bagi kami merupakan sesuatu yang mengharu-biru dinding hati kami. Kami dididik sejak kecil untuk bisa mandiri, khususnya setelah bapak meninggal ketika saya berusia delapan tahun. Bapak meninggal dengan mewariskan harta yang sangat berharga buat saya yaitu buku. Buku menjadi teman setia saya sejak kecil hingga kini. Begitu banyak buku yang diwariskan dan yang paling berkesan dalam proses pembentukan pribadi saya adalah buku-buku pemikiran, dakwah dan harakah Islamiyah (pergerakan Islam). Hal ini tidak mengherankan karena bapak saya adalah mantan aktivis lintas harakah. Rumah yang akhirnya menjadi terminal keberangkatan proses perjalanan intelektualitas saya.

Proses perjalanan intelektualitas tersebut kemudian terkanalisasi dalam lembaga pendidikan yang dikenal dengan nama sekolah. Saya bersekolah di SDN Bungur 01, SMPN 78 dan SMAN 27. Sekolah-sekolah tersebut semuanya berada di Jakarta. Perjalanan intelektualitas ini terus berlanjut, setelah lulus dari SMAN 27 pada tahun 2005 saya masuk UNJ jurusan Sejarah. Saya kuliah dengan modal nekat karena tidak ada dalam benak pikiran saya untuk melanjutkan pendidikan karena didasari kondisi perekonomian keluarga. Ternyata Allah memiliki rencana lain dalam perjalanan hidup saya. Ibu Azizah sebagai pembina ROHIS SMAN 27 beserta alumni-alumni ROHIS 27 mendorong saya untuk melanjutkan kuliah. Bahkan mereka sampai

membelikan formulir SPMB ketika itu untuk saya. Hingga akhirnya saya diterima dan tercatat sebagai mahasiswa jurusan Sejarah angkatan 2005.

Saya menyadari bahwa lulus SPMB merupakan awal perjuangan saya untuk bisa *survive* kuliah, membantu perekonomian keluarga dan *istiqomah* dalam dakwah. Sehingga untuk itu semua saya kemudian bekerja. Berada dalam kondisi tersebut membuat perjalanan kuliah saya menjadi tidak mudah. Saya mungkin merupakan mahasiswa yang paling bodoh dibandingkan teman-teman seangkatan saya karena seringnya mengulang mata kuliah dan merupakan mahasiswa terakhir yang lulus dari angkatan 2005. Bahkan ada yang mengatakan bahwa saya adalah mahasiswa lintas angkatan karena seringnya kuliah dengan angkatan-angkatan dibawahnya.

Selain kuliah dengan modal nekat. Untuk bisa lulus dari UNJ pun saya modal nekat. Pada tahun 2011 atau tahun VI di UNJ, saya berada dalam persimpangan jalan antara lulus dengan idealisme atau lulus dengan pragmatisme. Kalau saya memilih lulus dengan idealisme maka saya harus memilih pendekatan historis dalam tugas akhir saya sedangkan “usia” akademik saya mendekati akhir, sebelum akhirnya ancaman *drop out* menghampiri saya. Pendekatan historis bagi mahasiswa sejarah UNJ merupakan bentuk penelitian yang tidak mudah. Saya akhirnya memilih pendekatan historis dalam tugas akhir saya. Pemilihan pendekatan ini didasari keinginan saya untuk menghadirkan “mata air” ditengah kegersangan akibat krisis kepemimpinan ditengah umat Islam saat ini. Bagi saya ini merupakan bentuk tanggung jawab intelektual saya kepada umat ini.

Pergulatan saya dengan dakwah dan pergerakan Islam agak mirip dengan sosok Prawoto Mangkusasmito. Prawoto bergulat dengan dakwah dan pergerakan Islam ketika menempuh pendidikan AMS B (tingkat SMA saat ini, red) di Yogyakarta melalui JIB. Saya pun bergulat dengan dakwah dan pergerakan Islam ketika saya bersekolah di SMAN 27 melalui ROHIS. Ketika kuliah saya mencoba untuk bisa *istiqomah*, hingga akhirnya saya terlibat dalam pergerakan mahasiswa dan menjadi Ketua Tim Aksi UNJ yang ketika itu sedang mengalami proses reinkarnasi dari Harimau Hijau menjadi Green Force yang merupakan sayap organisasi Sospol BEM UNJ pada tahun 2006. Keterlibatan saya dalam aktivitas dakwah dan pergerakan di

UNJ bukan berarti melepaskan tanggung jawab dakwah saya di SMA. Bagi saya dakwah sekolah maupun dakwah kampus merupakan satu kesatuan dakwah yang bersifat *syamil kamil wa mutakamil* serta terangkum dalam dua kata yaitu Dakwah Thullaby. Aktivitas dakwah tersebut mengantarkan saya menjadi tulang punggung dan penanggung jawab dakwah di dua lini tersebut. Sehingga aktivitas saya ketika proses pengerjaan skripsi hingga saat ini terangkum dalam dakwah, kerja dan kuliah (belajar).